

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura (tanaman bunga, buah dan sayur) banyak menarik perhatian berbagai kalangan. Disamping dapat untuk menyalurkan hobi, kegiatan ini juga dapat dijadikan sumber mata pencaharian yang menguntungkan. Komoditas hortikultura terutama sayur sejak lama telah dibudidayakan oleh petani karena produk ini dibutuhkan hampir oleh setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-hari (Nawangsih, 1994).

Berdasarkan tempat tumbuhnya, tanaman sayuran dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu tanaman sayuran dataran tinggi dan tanaman sayuran dataran rendah. Tanaman sayuran dataran tinggi lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan tanaman sayuran pada dataran rendah. Meskipun demikian, sebagian tanaman sayuran dataran tinggi sekarang telah bisa beradaptasi bila ditanam di dataran rendah (Nazaruddin, 1993).

Menurut Permadi (1986), kebutuhan manusia akan sayuran segar setiap harinya sebesar 150 g setiap orang. Jumlah konsumsi tersebut diperhitungkan dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi setiap orang Indonesia, namun produksi sayuran di Indonesia baru memenuhi 81,50 g setiap orang setiap harinya atau 55 persen dari jumlah yang dibutuhkan.

Cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman sayur-sayuran yang banyak diminati masyarakat Indonesia karena memiliki guna yang cukup penting karena pemanfaatan cabai dalam kehidupan sehari-hari umumnya untuk keperluan bumbu dapur ataupun rempah-rempah penambah cita rasa masakan, selain cabai juga digunakan untuk pembuatan obat-obatan (Santika, 1995).

Produk buah cabai segar dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor nonmigas, volume ekspor cabai segar Indonesia pada tahun 1994 sebanyak 655.747 kg (BPS 1996 dalam Yani dan Dewi, 2000). Selain itu peluang ekspor cabai tidak hanya dalam bentuk produk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan lebih lanjut

berupa cabang kering dan bubuk (tepung), cabai olahan (sambal dan variasi bumbu) dan industri seperti oleo resin, pewarna dan bumbu rempah sehingga memungkinkan untuk melakukan penganekaragaman produk cabai (**Durait, 1996**).

Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Produksi cabai di Indonesia masih rendah dan senantiasa mengalami penurunan (**Setiadi, 2000**). Berdasarkan data statistik pertanian, produksi rata-rata cabai Indonesia tahun 1993 tercatat 841,015 ton per tahun. Pulau Jawa memasok 484, 36 ton dan sisanya di luar pulau jawa. Hasil per hektar secara nasional relatif rendah yaitu 48,93 kuintal per ha dengan luas panen 171,895 (**Prajnanta, 1996**).

Rendahnya produksi cabai di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Faktor lingkungan atau yang terkait dengan teknik budidaya tanaman merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi produktivitas tanaman cabai karenanya diperlukan berbagai alternatif sebagai tambahan sumber nutrisi untuk tanaman selain dari tanah. Contohnya dengan sekam padi yang sudah semakin banyak dikembangkan dalam pembudidayaan terutama hortikultura (**Nawangsih et al., 1994**).

Melihat semakin meningkatnya kebutuhan akan cabai, maka sangat diperlukan usaha untuk meningkatkan produksi cabai. Peningkatan produksi cabai dapat dilakukan secara intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian melalui cara ekstensifikasi dapat dilakukan dengan membuka lahan baru/pelebaran lahan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1989).

Menurut **Kartasupetro et al. (1985)**, rendahnya produksi tanaman dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurang luasnya lahan yang digarap dan makin rendahnya kesuburan lahan. Dijelaskan pula oleh **Sunaryono (1986)**, produksi tanaman yang optimal dipengaruhi oleh cara bercocok tanam yang baik, sesuai dengan jenis tanaman, tanah dan iklim dimana tanaman tersebut ditanam.

Dalam usaha melindungi tanah yang telah diusahakan agar kesuburannya tetap bertahan, sehingga memungkinkan terlaksananya usaha-usaha intensifikasi di